

Kontekstualitas *Elaboration Likelihood Model* pada Model Komunikasi Gerakan Santri Menulis

Sri Syamsiyah Lestari Sjafiie¹, Suhariyanto², Ayang Fitrianti³

¹²³Universitas Semarang

¹srisyamsiyah@usm.ac.id

ABSTRAK

Arus informasi yang membeludak akibat perkembangan teknologi, terkadang membuat sebagian masyarakat menjadi bingung apakah informasi yang berseliweran tersebut benar atau tidak. Dalam kondisi ini, maka peran pesantren termasuk di dalamnya santri menjadi penting. Santri diharapkan turut memberi kontribusi antara lain melalui tulisan untuk merespon berbagai perkembangan zaman. Tulisan-tulisan mereka diharapkan bisa memberikan informasi yang positif yang memenuhi ruang-ruang media. Untuk dapat memiliki motivasi dan dapat menulis dengan baik, maka santri perlu berlatih menulis berbagai jenis tulisan termasuk tulisan jurnalistik. Hal inilah yang menjadi permasalahan pada penelitian ini. Pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana membangun model komunikasi yang dapat memberi motivasi para santri untuk menulis. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada pelatihan jurnalistik bagi santri yang dilakukan oleh Surat Kabar *Suara Merdeka* dalam acara "*Gerakan Santri Menulis (GSM)*" 2023. Penelitian ini menggunakan teori *Elaboration Likelihood Model (ELM)* dengan melihat elemen *central route* dan *pheriferal route*. Penelitian menghasilkan adanya model komunikasi yang memberikan ruang pada konteks baik pada *central route* maupun *peripheral route* pada ELM. Ruang konteks tersebut antara lain dengan melihat tingkat pemahaman dan kondisi para santri serta perkembangan teknologi.

Kata kunci: ELM, Kontekstualitas, Komunikasi, Motivasi, Menulis, Santri

ABSTRACT

The overwhelming flow of information as a consequence of technological development occasionally makes some people confused about whether the information circulating is true or not. Responding to such conditions, the role of pesantren (Islamic traditional boarding school), including its santris (pesantren students), is crucial. Hopefully, santri can contribute to responding to the current development, among others through writing activities. Their articles are expected to provide positive information to fulfill media space. In order to have motivation and capability in writing, a santri should practice various kinds of writings, including journalistic writing. The issue examined in this paper is how to develop a communication model that can motivate santri to write. This research uses a case study on a journalistic training program for santris organized by Suara Merdeka daily newspaper. The program was called Gerakan Santri Menulis (Santri Writing Movement). The study uses the theory of Elaboration Likelihood Model (ELM) by examining the elements of central route and peripheral route. The research results in a communication model that gives context a space both the central route and peripheral route. This context includes, among other things, looking at the level of understanding and condition of the santris as well as technological developments.

Keywords: Contextuality, Communication, Motivation, Santri, Writing.

A. PENDAHULUAN

Salah satu sisi lain dari perkembangan teknologi adalah melubernya informasi yang menyebar dengan cepat. Namun dalam luberan tersebut, muncul juga adanya informasi-informasi yang tidak benar (Wang, 2020). Informasi yang palsu, informasi yang tidak benar menjadi permasalahan di masyarakat. Banyak efek negatif yang bisa terjadi akibat informasi palsu tersebut. Efek negatif tersebut antara lain dapat menimbulkan konflik yang memunculkan perseteruan (Najemi et al., 2021). Disinformasi dinilai juga akan mengancam kebebasan berfikir, hak privasi dan hak partisipasi demokratis. Selain juga akan merusakkan kepercayaan masyarakat pada lembaga demokrasi, dapat mengobarkan kekerasan dan penindasan digital (Colomina, 2021). Anonimitas dan keterbukaan jaringan sosial bisa juga menyebabkan kekacauan informasi. (Legowo, 2023)

Secara jenis, hoaks menyebar dalam sejumlah tema, antara lain politik, dan agama (Safitri et al., 2022). Bisa dibayangkan seandainya narasi yang muncul merupakan narasi yang tidak benar, maka bukan tidak mungkin akan membawa masyarakat ke arah

kesesatan atau membawa kekacauan dalam masyarakat. Literasi media dan upaya-upaya mencegah hoaks harus terus dilakukan. Upaya untuk mencegah penyebaran hoaks misalnya dengan sejumlah aplikasi cek fakta dan pendekatan multidisipliner lain. Selain itu juga melakukan konter dengan pesan yang kuat, reliabel dan kredibel. (ASEAN, 2023). Karena itu perlu juga memberikan narasi-narasi tandingan dengan memperbanyak informasi yang benar dan positif.

Salah satu yang diharapkan untuk bisa membuat informasi yang positif adalah dari kalangan pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren dinilai memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang agama.

Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan dengan basis agama Islam. Meski demikian, dalam pesantren tidak hanya diajarkan ilmu agama, namun juga diajarkan berbagai pengetahuan lain, seperti pengetahuan umum, *life skill*, dan teknologi (Yusuf, 2019). Berbekal pendidikan dengan basis agama yang kuat, diharapkan para santri akan bisa memberikan wacana-wacana yang benar. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa dari kalangan pesantren perlu memiliki kemampuan untuk menulis.

Alasan lain mengapa para santri perlu memiliki keterampilan menulis adalah untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran yang benar berdasarkan landasan agama ke masyarakat. Pada masa lalu, ada banyak nama besar dari kalangan pesantren yang memiliki banyak karya tulis. Sejumlah nama antara lain Imam Nawawi Al-Bantani yang terkenal dengan kitab *Al-Munir fi Maalimi al-Tanzil*, Kiai Bisri Mustofa dengan karyanya *al-Ibriz li li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Kiai Shaleh Darat dengan *Majmu'at al-Shariat al-Kafiyat lil Awam*.(Suharso&Sarbin, 2018). Karya-karya besar yang dihasilkan tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting, salah satunya sebagai sarana transfer pengetahuan, juga penjelasan akan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu panduan dalam kegiatan sehari-harinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, penyebaran pemikiran dan dakwah tidak hanya melalui buku-buku tetapi juga memanfaatkan media massa. Namun kreativitas menulis pada sebagian santri termasuk menulis berita tentang kehidupan pesantren ditengarai berkurang. Hal itu antara lain karena padatnya kegiatan pesantren dan masih kurangnya arahan.(Lutfiana& Khoiruddin, 2021); (Maskur, 2019).

Padahal kegiatan menulis sangat penting pada santri penting untuk membangun daya kritis dan memecahkan berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat termasuk juga membuat konter-konter pesan yang benar di tengah kemunculan informasi-informasi hoaks. Karena itu, perlu upaya untuk membangkitkan kembali tradisi menulis di kalangan santri.

Perkembangan teknologi juga menuntut penyikapan berbagai persoalan sesuai dengan perkembangan zaman tersebut. Masyarakat perlu mendapatkan bantuan bimbingan dengan agama, misalnya bagaimana akhlak sesuai dengan tuntunan agama di era disrupsi media ini. Para santri diharapkan bisa membantu memberikan kontribusi untuk merespon perubahan zaman tersebut, Salah satunya melalui tulisan-tulisan di media. Untuk dapat menulis di media, maka para santri perlu memiliki bekal pengetahuan jurnalistik. Pendidikan jurnalistik untuk para santri antara lain dilakukan oleh Harian *Suara Merdeka* melalui acara "*Gerakan Santri Menulis*" yang diselenggarakan setiap Bulan Ramadhan. Acara pelatihan jurnalistik tersebut sudah digelar sejak 1994 di sejumlah pesantren setiap tahun. Pada Tahun 2023 ada 20

pesantren yang mendapatkan pelatihan jurnalistik dalam acara "*Gerakan Santri Menulis*."

Untuk memberikan motivasi sekaligus pengetahuan dasar jurnalistik kepada para santri dalam satu hari di satu pondok pesantren tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Pelatihan itu membutuhkan pola penyampaian dalam model komunikasi yang pas agar para santri termotivasi untuk menulis dan memiliki kemampuan dalam bidang jurnalistik dasar. Harapannya para santri memiliki pengetahuan dan motivasi awal untuk mau menulis. Memunculkan motivasi awal ini penting agar nantinya para santri berproses dan motivasi tersebut bisa terpupuk hingga kelak mereka mampu menulis di media dengan tulisan-tulisan benar dan positif agar bisa memenuhi ruang-ruang publik. Selain itu mereka juga dapat memberikan sumbangan pemikiran melalui tulisan yang sistematis untuk merespon berbagai persoalan kekinian dengan basis ajaran agama.

Dengan pentingnya membangun motivasi dan kemampuan menulis para santri, maka perlu ada upaya komunikasi persuasif kepada para santri. Dalam persuasi ini ada upaya kesadaran dari pembujuk untuk mempengaruhi orang

lain dan orang yang dibujuk tersebut juga memiliki kesadaran ketika nerubah pemikiran atau perilaku. (Perloff, 2002). Komunikasi persuasif untuk memotivasi kepada para santri agar mau menulis. Upaya itu didekati dengan pendekatan rasional dan emosional. Dua pendekatan ini ada dalam Teori *Elaboration Likelihood Model*. Dalam teori ini, ada dua hal yang penting yakni *central route* yang lebih menitikberatkan pada isi pesan yang bisa dikatakan sesuatu yang rasional dan *peripheral route* yang lebih bersifat non pesan. Karena itulah penelitian model komunikasi dalam acara "*Gerakan Santri Menulis*" ini menggunakan teori tersebut untuk membedahnya. Bagaimana pola komunikasi dalam dua jalur tersebut dilaksanakan dan bagaimana pelaksanaannya merupakan hal yang sangat penting diteliti. Hal ini dengan mengingat rute sentral maupun rute peripheral akan bisa membujuk santri memiliki kesadaran untuk menulis.

Penelitian-penelitian ELM memang sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian itu lebih menekankan pada efek terutama pada perubahan perilaku. Misalnya perubahan perilaku antara lain menghadapi Pandemi Covid-19 (Susman et al., 2022), perubahan sikap setelah kampanye pilpres

(Hidayat&Solihah, 2021), keefektifan iklan (Chiu, 2023). Sedangkan penelitian yang melihat pada proses ELM dengan menggunakan konteks secara langsung belum banyak dilakukan.

Karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat kontekstualitas ELM dalam komunikasi *Gerakan Santri Menulis*. Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan ketika akan membahas komunikasi persuasif tidak hanya pada pesantren dan dunia tulis menulis, namun juga pada berbagai bidang yang lain. Misalnya saja bagaimana pola kampanye partai politik dalam tahun politik dengan menggunakan ELM. Begitu juga dengan banyak bidang lain yang mengajak masyarakat untuk melakukan sesuatu.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pesantren, Penulisan dan Gerakan Santri Menulis

Tradisi penulisan sebenarnya sudah lama berkembang di kalangan santri dan pesantren. Berbagai kitab lahir dari para ulama di Pesantren pada masa lalu, misalnya kitab *Ajmu'at as-Shari'ah al-Kafiyah li al-'Awam* yang merupakan karya Kiai Sholeh Darat. Tulisan tersebut menjadi sangat penting

karena menjadi salah satu proses dalam tranfer pengetahuan. Banyak tokoh dari pesantren yang dikenal hingga ke luar negeri dengan karya tulis yang dibuatnya. Penulisan itu merupakan bagian dari transfer pengetahuan. (Ismah, 2012).

Keberhasilan karena menulis menjadi bagian dari hidupnya. Karya-karya para ulama tersebut masih digunakan dalam pondok pesantren. Banyak yang bisa disebut seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dengan salah satu kitabnya *Hasyiyah An-Nafahat 'ala Syarhil Waraqat lii Mahalli*, Syeikh Yasin Al-Fadani dengan salah satu kitabnya *Jam'ul Jawami*, Syeikh Nawawi Al-Bantani dengan salah satu kitabnya *Tafsir Al-Munir*. (Maskur, 2019)

Pada sisi lain terdapat perkembangan zaman yang sangat pesat. Penyebaran pemikiran tidak hanya dengan buku, tetapi dengan media lain termasuk media sosial. Berbagai persoalan yang dulu mungkin belum muncul, saat ini mudah ditemui dalam berbagai fenomena masyarakat. Penggunaan media *online*, jejaring sosial dan berbagai bentuk kegiatan lain yang dulu belum ada, saat ini mudah ditemui dalam masyarakat. Fenomena-fenomena baru tersebut membutuhkan

pemikiran dari pesantren. Misalnya saja ada yang bertanya tentang bagaimana hukum fikih jual beli secara *online*. Hal ini pemikiran-pemikiran bagaimana hukum fikih untuk merespons pertanyaan itu. Juga berbagai pertanyaan lain yang perlu mendapat jawaban dengan benar dengan dasar agama.

Selain itu penulisan juga sangat penting dalam kegiatan dakwah. (Moh. Toyyib & Faishol, 2023) menyebut *Dakwah bi Al Qalam* dapat mempengaruhi wacana publik dan semangat keagamaan. Salah satu hal yang dapat digunakan untuk menyebarkan berbagai pemikiran untuk merespon fenomena kekinian dan juga sebagai sarana dakwah adalah media massa. Namun memang karakteristik tulisan media massa berbeda dengan tulisan yang ada di pesantren. Karena itu santri juga penting untuk mengetahui bagaimana agar bisa karyanya dimuat di media. Untuk bisa menulis dengan baik maka perlu ada pembiasaan menulis sejak dini, selain itu perlu ada pelatihan menulis agar tulisannya bisa memenuhi standar jurnalisme.

Sejumlah pesantren memiliki perhatian khusus pada dunia kepenulisan ini. Hal itu antara lain

dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Salah satunya dilakukan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Dalam Program Jurnalistik Praktis, santri bisa memilih untuk menulis artikel, opini, atau bentuk tulisan yang lain. Hasilnya karya sejumlah santri sudah dimuat di sejumlah surat kabar. (Aziz, 2011). Melalui kegiatan itu, santri diharapkan bisa menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat melalui media massa. Aziz juga menuliskan kegiatan itu untuk memberikan motivasi kepada para santri dengan memberikan bimbingan penulisan, dengan memberikan contoh yang sukses menulis dan membangun iklim menulis.

Selain dari pesantren yang memiliki perhatian dengan mengadakan pelatihan jurnalistik mandiri, perhatian juga diberikan sejumlah pihak termasuk media massa seperti yang diselenggarakan oleh Surat Kabar *Suara Merdeka*. Surat kabar dengan segmentasi masyarakat Jawa Tengah ini menggelar acara pelatihan jurnalistik setiap bulan Ramadhan. Tahun 2023 sudah mencapai tahun ke-29. Kegiatan dengan nama "*Gerakan Santri Menulis*" tersebut diselenggarakan di 10-20 pesantren

setiap tahun. Cukup banyak pesantren yang mengajukan diri sebagai tuan rumah acara *Gerakan Santri Menulis*. Karena itu *Suara Merdeka* melakukan pemilihan sesuai kemampuan, baik dana maupun personel yang dimilikinya. Konsistensi kegiatan yang sudah puluhan tahun ini menjadi sesuatu yang unik yang layak untuk diteliti. Hal ini mengingat tidak banyak media yang melakukan pelatihan serupa dengan konsisten sejak Tahun 1994. Acara ini diharapkan memunculkan motivasi untuk menulis dari pesantren yang menjadi tempat kegiatan *Gerakan Santri Menulis*. Tahun 2023, jumlah pesantren yang menjadi tuan rumah *Gerakan Santri Menulis* ada 20 pesantren yang tersebar di Jawa Tengah, di antaranya di Kota Semarang, Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, Kudus dan beberapa wilayah lain.

2. Komunikasi dan Model Komunikasi

Komunikasi memiliki banyak arti. EM Griffin menyebut Frank Dance menginventarisasi ada lebih dari 120 definisi komunikasi. Ia sendiri menawarkan definisi komunikasi sebagai proses rasional untuk menciptakan dan menginterpretasikan pesan yang menimbulkan tanggapan (Griffin et al.,

2018). Definisi komunikasi sendiri mengalami perkembangan dari awal secara sederhana sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Ada pula pakar komunikasi yang menyebut komunikasi sebagai pertukaran pesan antara satu orang dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal.

Komunikasi juga sekarang memiliki banyak dimensi. Tidak hanya faktor media yang turut bersama dalam proses komunikasi tersebut. Bagaimana komunikator menyampaikan pesan tidak lagi hanya bersifat individu personal tetapi bisa juga berupa media massa. Pesan yang disampaikan juga tidak tunggal tetapi beraneka dan disampaikan serentak pada banyak orang. Hal inilah yang kemudian disebut McQuail sebagai komunikasi massa.

Proses komunikasi yang berulang menimbulkan pola yang kemudian menjadi model komunikasi. Model komunikasi merupakan gambaran pola komunikasi yang dilakukan antara sumber sebagai komunikator kepada komunikan dengan melibatkan pesan dan media. Pada model klasik, model tersebut sangat sederhana dan bersifat perorangan. Namun kemudian, ada banyak perkembangan, Misalnya

McQuail yang kemudian membentuk model komunikasi yang melibatkan media massa (McQuail & Windahl, 2015). Ia juga menyebutkan model akan bisa menjelaskan secara sederhana pola komunikasi, selain itu model itu memiliki kemungkinan prediksi *outcome*-nya,

Komunikasi juga memiliki banyak tujuan. Salah satu di antaranya adalah komunikasi persuasi yakni bagaimana komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk mengajak orang lain mengikuti apa yang kita kehendaki sebagai tujuan komunikasi. Komunikasi persuasif ini membentuk suatu pola yang kemudian menjadi model komunikasi. Dalam acara *Gerakan Santri Menulis 2023* ini akan menelaah model komunikasi untuk memotivasi santri menulis.

3. Elaboration Likelihood Model

Elaboration Likelihood Model (ELM) dikembangkan oleh Richard Petty dan John Cacioppo pada 1996. ELM merupakan teori yang membahas bagaimana pesan persuasi diproses melalui dua jalur yakni *central route* dan *peripheral route*. Pesan tersebut dielaborasi dari cara berfikir yang kritis dan cara yang sederhana. Elaborasi dari cara berfikir yang disebut sebagai *central route* yang lebih bersifat

rasional dan kritis dan *peripheral route* yang lebih sederhana. *Central route* lebih melihat isi pesan, sedangkan *peripheral route* lebih melihat petunjuk yang tidak relevan yang dianggap aktif memikirkan isu-isu tersebut (Griffin et al., 2018, Littlejohn et al., 2017). *Central route* terdiri atas topik yang relevan, pengetahuan akan topik tersebut, kualitas argumentasi yang tinggi dan sumber yang kredibel. Pengetahuan yang relevan ini akan diproses secara kognitif untuk mendapatkan alasan rasional yang cukup kuat bagi seseorang untuk melakukan apa yang diminta. Pesan-pesan komunikasi berupa alasan yang memiliki dasar yang kuat sehingga komunikasi persuasif akan berhasil. Sedangkan *peripheral route* terdiri atas kenyamanan sumber, kredibilitas, pesan yang menghibur, konsensus audien (Littlejohn et.al, 2017). Isi pesan maupun non pesan ini dapat berpengaruh pada sikap seseorang (Ahmad Rizal et al., 2022; Anandra & Uljanatunnisa, 2020).

Pada penelitian ini, *central route* pada topik yang relevan akan melihat apakah pesan-pesan yang disampaikan dalam acara "*Gerakan Santri Menulis*" relevan dengan topik yang diberikan. Selain itu akan melihat apakah dalam

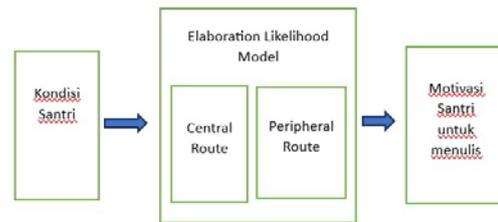
acara tersebut sudah memberikan materi yang cukup memberi pengetahuan santri untuk menulis. Kualitas argumentasi yang diberikan menyoroti bagaimana alasan-alasan yang memiliki kualitas tinggi yang mengajak para santri untuk menulis, sedangkan kredibilitas sumber apakah narasumber yang mengisi kegiatan GSM memiliki kapasitas yang cukup kredibel untuk memberikan materi.

Sedangkan untuk peripheral route akan dilihat bagaimana para peserta menyukai narasumber dalam kegiatan tersebut. Kredibilitas narasumber misalnya dia memiliki kapasitas tertentu yang relevan. Kemudian pesan yang menyenangkan akan melihat bagaimana jalinan ikatan dalam kegiatan itu dan bagaimana pesan-pesan yang menyenangkan pada para peserta.

Untuk bisa memotivasi para santri maka komunikasi harus melihat keadaan dari yang diajak berkomunikasi. Keadaan ini merupakan konteks dimana komunikasi berada. Konteks tersebut bisa berbeda ketika menemui situasi yang berbeda. Misalnya saat ini dengan perkembangan teknologi yang pesat maka penyampaian pesan akan berbeda dengan pada masa yang lalu.

Karena itu pendekatan *central route* dan *peripheral route* tersebut juga akan melihat konteks tersebut. Jika digambarkan akan sebagai berikut:

Gambar1. Kerangka Berfikir



Dari bagan tersebut bisa dilihat kondisi santri akan menentukan konteks pada ELM.

C. METODOLOGI

Penelitian model komunikasi ELM dalam Gerakan Santri Menulis 2023 ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini dilakukan dengan alasan penelitian kualitatif akan bisa memperoleh gambaran yang dalam tentang gerakan ini. Penelitian ini mencari jawaban mengapa dan bagaimana ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah kelebihan seperti bisa melihat konteks dari yang diteliti dan yang penting adalah penelitian kualitatif kaya dan holistik yang dapat membuat pemahaman tentang dunia, masyarakatnya dan institusinya (Tracy,

2013). Penelitian kualitatif memberikan pemahaman tentang sisi "human" termasuk keyakinan, opini dan emosi (Mack et al., 2005). Penelitian Kontektualitas ELM dalam Gerakan Santri Menulis 2023 akan melihat model penyampaian yang lebih mengedepankan pada aspek rasionalitas dan aspek emosional. Karena itu desain penelitian kualitatif dinilai lebih sesuai untuk penelitian ini. Penelitian ini akan mengidentifikasi sumber-sumber dari perilaku sosial, keyakinan, kondisi dan kejadian, juga akan memberikan alasan-alasan dari suatu fenomena (Neuman, 2007).

Sampel penelitian kualitatif menyebutkan, dalam penelitian komunikasi kualitatif prinsip keterwakilan Pawito (2007). Representatifnya bukan pada orang tetapi lebih pada informasi yang diberikan. Hal yang sama disebutkan (Tracy, 2013). Pada riset kuantitatif, representasi dilihat dari agregat data yang digambarkan dalam tabel dan gambaran kuantitatif lain, maka pada penelitian kualitatif akan melihat data-data sesuai konteksnya. Penggambaran juga lebih bersifat naratif.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah

studi kasus. Penelitian dengan studi kasus, menggali permasalahan pada suatu kasus dengan detail (Neuman, 2007, Creswell (2007). Kasus kegiatan *Gerakan Santri Menulis* yang diselenggarakan *Suara Merdeka* merupakan kasus yang cukup unik, karena tidak banyak media yang melakukan pelatihan jurnalistik kepada pesantren yang konsisten setiap Ramadhan selama hampir 30 tahun.

Sedangkan sampel penelitian menggunakan *purposive sample* yakni sample bertujuan. *Purposive sample* merupakan sampel dengan pertimbangan dari peneliti dengan melihat sampel memiliki pengetahuan khusus tentang masalah penelitian atau kapasitas dan kemauan untuk berpartisipasi dalam penelitian (Jupp, 2006). Jumlah sampel dengan melihat ketercukupan data yang menjawab pertanyaan penelitian. Informan pada penelitian ini adalah: Ketua Acara Gerakan Santri Menulis, Pemimpin Redaksi *Suara Merdeka*, narasumber/mentor pelatihan dalam *Gerakan Santri Menulis*, pengasuh pondok pesantren, dan santri. Informan dalam penelitian ini, jika dimasukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Informan

No	Kode	Jabatan
1.	Informan1	Pemimpin Redaksi Suara Merdeka
2.	Informan 2	Ketua Pelaksana GSM 2023
3.	Informan3	Pembicara, Mentor
4.	Informan4	Pembicara, Mentor
5.	Informan 5	Pengasuh Pondok Pesantren
6.	Informan 6	Ustazah/ pesantren
7.	Informan 7	Santri
8.	Informan 8	Santri
9.	Informan 9	Santri
10.	Informan 10	Santri
11.	Informan 11	Santri

D. TEMUAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para informan menunjukkan, aspek *central route* memberi pemahaman dengan melihat isi dari pesan. Karena itu pesan yang disampaikan harus kuat. Pesan yang diberikan kepada para santri menjadi faktor utama dalam model komunikasi dalam acara Gerakan Santri Menulis. Central route terdiri atas topik yang relevan, pengetahuan akan topik tersebut, kualitas argumentasi yang tinggi dan sumber yang kredibel.

Untuk memotivasi santri agar menulis diperlukan argumen yang kuat.

Karena itu elemen kualitas argumen menjadi bagian dari *central route*. Informan yang merupakan mentor juga memberikan jawaban bahwa dalam kegiatan itu juga disampaikan pengetahuan agama yang memberikan dasar mengapa para santri harus menulis. Untuk mendakwahkan agama Islam, bisa dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan tulisan. Informan yang merupakan pemimpin redaksi SM menyebutkan kegiatan GSM antara lain dilakukan untuk memberi motivasi pada para santri agar terbiasa menulis sehingga ketika mereka sudah dewasa dan memiliki pengetahuan cukup akan bisa memberi respon pada berbagai keadaan.

Informan 1 yang merupakan Pemimpin Redaksi Suara Merdeka menyebutkan alasan mengapa kegiatan ini dilakukan.

'Setidaknya ada tiga alasan mengapa santri harus menulis, yakni menulis merupakan tindakan eksistensialisme, tindakan teologis, dan historis. Menulis merupakan tindakan historis artinya tindakan melawan lupa dengan membangun monumen-monumen ingatan. Santri diajari untuk tidak melupakan hal-hal yang terjadi, peristiwa-peristiwa kebenaran. Tindakan eksistensialisme santri

akan mengekspresikan apa yang paling diinginkan atau eksistensialisme, mengekspresikan, meng-ada-kan, mengungkapkan perasaan. Sedangkan teologis terkait dengan alasan-alasan agama. (Informan 1).

Gambar 2. Kegiatan pelatihan *Gerakan Santri Menulis* di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Karanganyar.



Sumber foto: Sri Syamsiyah LS

Pentingnya kegiatan *Gerakan Santri Menulis* juga dipaparkan oleh mentor yang menjadi instruktur pada kegiatan tersebut.

"Karena di luar sana banjir informasi, saya yakin masuk program di masyarakat, termasuk pondok pesantren. Kami berkeinginan para santri ini bisa mencegah beredarnya informasi-inroasi yang tidak benar." (Informan3)

Alasan yang menjadi latar belakang kegiatan dipaparkan oleh informan 2 yang merupakan Ketua Pelaksana GSM 2023

"Kita mengawali dengan yang sangat sederhana, yang penting ada niat, giroh semangat untuk menulis. Saat itu yang dipikirkan paling gampang adalah menulis di lingkungan sendiri. Karena pada saat itu kan pesantren jarang terpublikasi. Paling kalau ada pejabat datang ke pesantren akan terpublikasi atau ada masalah atau ada yang aneh-aneh baru masuk. Kalau mengajari menulis kitab bukan porsi kita. Kita memilih yang sesuai porsi *Suara Merdeka*. Silahkan ayo para santri, para kiai menulis kegiatan di pondok untuk dipublikasikan di media." (Informan2)

Dari jawaban-jawaban yang disampaikan, informan memberikan pemahaman kognitif tentang alasan-alasan dan situasi yang ada saat ini yang membutuhkan kontribusi santri untuk menulis. Santri yang dinilai memiliki pemahaman agama yang cukup diharapkan bisa memenuhi ruang-ruang publik dengan tulisan-tulisannya. Alasan kognitif ini diharapkan bisa memotivasi para santri untuk menulis. Santri juga perlu belajar menulis dalam berbagai jenis tulisan agar nantinya bisa menjadi saluran dakwah. Sumber-sumber yang berasal dari ajaran agama juga dijadikan alasan yang kuat untuk mengajak para santri menulis. Informan 5 misalnya, menyebut *hadist* Nabi Muhammad SAW tentang sebaik-baiknya manusia adalah

yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Hal itu kemudian diimplementasikan dengan menulis hal-hal baik yang menginspirasi dan bermanfaat bagi orang lain. Argumen ini diharapkan akan menggugah keinginan para santri untuk menulis.

Argumen lain adalah pengetahuan dan contoh-contoh kiai yang memiliki banyak tulisan juga menjadi hal yang disampaikan kepada para santri. Dengan adanya teladan dari para kiai, para santri memiliki patron untuk dijadikan sebagai contoh. Informan 2 yang merupakan Ketua Pelaksana GSM 2023 menyebutkan hal itu.

“Pesantren itu sebenarnya sumber para penulis handal. Banyak kitab-kitab yang ditulis oleh para kiai besar lahir dari pondok pesantren. Ada KH Mustofa Bisri, KH Hasyim Asy’ari. Mbah Maimun Zubeir dengan karya-karyanya. Tentu pada para santri belum pada tingkatan menulis karya besar, tetapi kami ingin membekali sedikit para santri ini dengan tulisan-tulisan yang ada di media massa dengan bahasa-bahasa yang mudah dicerna dan mudah dipahami oleh khalayak. “ (Informan2)

Elemen lain yang juga penting dalam *central route* adalah topik yang relevan. Hal ini bisa dilihat dari materi-

materi yang diberikan dalam kegiatan *Gerakan Santri Menulis*. Materi yang diberikan antara lain topik yang relevan. Para informan yang merupakan mentor kegiatan menyebutkan para santri perlu mendapatkan pengetahuan mendasar bagaimana cara menulis terutama di media massa. Karena itu materi yang diberikan dalam kegiatan itu misalnya bagaimana menggali ide untuk menulis, teknik dasar jurnalisme, mengenal berita, dan unsur-unsur yang harus dipenuhi berita yakni *What, Who, Where, When, Why* dan *How*.

Dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana cara menulis berita, maka para santri bisa belajar bagaimana cara menulis berita dengan baik. Informan 6 yang merupakan pengasuh pesantren dan guru menyebutkan *Gerakan Santri Menulis* ini penting agar para santri bisa memahami bagaimana cara menulis.

“Untuk tulis-menulis perlu memaksimalkan urutan-urutannya. Karena ada beberapa santri masih kesulitan untuk mengarang. Juga bagaimana cara menulis yang menarik “. (Informan 6)

Pilihan materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan *Gerakan Santri Menulis* juga sangat penting untuk

dilihat yang benar-benar bisa digunakan oleh para santri dalam menulis.

Memberikan pemahaman atas kondisi yang sedang terjadi dan alasan-alasan rasional lain, menjadi salah satu cara agar santri merasa membutuhkan pelatihan menulis. Jawaban dari para santri menyebutkan kegiatan ini diperlukan untuk mereka. Informan 7 dan 8 yang merupakan santri pondok pesantren menyebutkan hal itu.

“Sangat perlu, untuk menuangkan pikirannya dan melakukan counter terhadap pemahaman radikal agama.” (Informan 7)

“Menurut saya sangat penting soalnya di zaman sekarang di sisi santri jurnalisme itu masih kurang. Jadi menurut saya sangat penting.” (Informan 8)

Dari apa yang disebutkan informan santri, terlihat ada adanya alasan kognitif yang dapat memotivasi para santri untuk menulis. Alasan-alasan bersifat rasional yang berasal dari isi pesan yang disampaikan narasumber pelatihan diterima para santri dan menjadi dasar pemahaman yang memotivasi santri untuk menulis.

4.2 *Peripheral Route*

Peripheral route terkait dengan hal-hal di luar isi pesan seperti kenyamanan nara sumber, kredibilitas, pesan yang

menghibur, konsensus audien. Dari hasil wawancara dengan informan, *peripheral route* juga digunakan dalam *Gerakan Santri Menulis 2023*. Namun dari hasil penelitian menunjukkan *peripheral route* tersebut berlaku sesuai dengan konteks saat itu. Materi yang diajarkan dalam pelatihan tersebut sebenarnya tentang penulisan tetapi para mentor (narasumber) pelatihan akan melihat *audience* terlebih dahulu. Informan 3 yang merupakan mentor kegiatan menyebutkan perlunya dialog dalam dengan para santri dalam kegiatan itu

“Kalau dengan bahasa-bahasa yang terlalu spesifik barangkali sulit untuk dipahami. Kami mencoba berdialog dengan santri, berdialog beberapa hal tentang dunia tulis menulis, apa itu *hardnews*, apa itu *softnews*, bagaimana menerapkan jurnalistik yang penting adalah pemahaman tentang kode etik jurnalistik.”(Informan3)

Sejumlah informan juga menyebut ada beberapa jenis santri. Ada pondok pesantren salaf dan ada juga pondok pesantren modern. Pengelolaan pesantren salaf lebih bersifat tradisional selain itu sangat lekat dengan pengkajian kitab kuning. Sedangkan pesantren modern lebih banyak dengan kurikulum modern. (Nihwan&Paisun,2019). Santrinya pun ada yang masih berusia

setingkat SD, namun ada juga pesantren yang memiliki santri dengan pendidikan SMA dan mahasiswa. Ketika dihadapkan pada santri yang berusia SD, para mentor tidak bisa memberikan pelatihan dengan model ceramah saja. Karena bisa jadi para santri tidak akan terlalu paham dengan materi yang diberikan. Pada santri usia ini, mereka lebih banyak diajak bercerita, contoh-contoh dan juga permainan-permainan yang akan membuat santri termotivasi.

"Kami pernah mempersiapkan materi yang akhirnya tidak kami sampaikan. Karena santri di sana itu dari diniyah, usia SD. Materi jurnalistik apa yang kita sampaikan. Akhirnya kita bareng-bareng ayo bergembira. Nanti cita-citanya jadi apa? Salah satunya jadi penulis. Kami seperti itu". (Informan 2)

Gambar 3. Santri anak-anak di Pesantren Al Amanah Wonogiri mengikuti Pelatihan Gerakan Santri menulis



Sumber Foto: Sri Syamsiyah LS

Informan juga menyampaikan untuk santri usia SD, mereka mulai dengan metode pembelajaran yang sederhana.

Misalnya santri kecil tersebut diminta untuk menyebutkan 5 kata yang ada di sekitar mereka, seperti ada lampu, buku, baju putih. Kemudian mereka diminta untuk merangkai satu kalimat. Tentu saja harus ada logika bahasa dalam kalimat itu sehingga menjadi karya tulis yang mendasar. Untuk menjadi penulis akan melahirkan ide-ide tulisan dan inspirasi yang bisa dikembangkan dengan literasi yang mereka miliki, sedangkan untuk santri dengan usia SMA, mereka bisa menangkap apa yang dikemukakan oleh para pembicara pelatihan dengan cepat. Diajarkan sedikit sudah mampu melanjutkan sendiri. Informan menyebut pada awalnya memberi contoh-contoh, selanjutnya mereka akan belajar sendiri dengan cepat.

"Semua pelajaran itu bisa dilakukan. Kita melihat sasaran kita siapa, kalau sasaran kita anak-anak SMP, bahasa kita berbeda disesuaikan. Ketika sasaran kita mahasiswa maka bahasa kita agak konseptual. Dengan melihat siapa yang diajarkan kita akan menyesuaikan apa yang diajarkan dan bisa. Ngajari anak-anak menulis kreatif dan mahasiswa beda, cara mengajar beda. Semua materi disampaikan, cuma cara penyampaiannya berbeda. Disesuaikan dengan umur." (Informan1)

Selain itu dengan melihat kondisi, bahwa pelatihan *Gerakan Santri Menulis* dilakukan dalam situasi puasa dan siang hari yang sering kali membuat banyak orang mengantuk. Karena itu para mentor dibantu moderator berusaha menghidupkan suasana agar pelatihan tidak membuat mengantuk. Hal ini menjadi tantangan tersendiri. Karena itu interaksi dan keterlibatan para santri secara langsung sangat diperlukan. Sifat pelatihan tidak bisa secara satu arah tetapi harus dua arah dimana para santri juga harus terlibat secara aktif. Salah satu yang dilakukan adalah dengan adanya praktik penulisan secara langsung. Misalnya saja para santri diminta untuk menulis jalannya kegiatan *Gerakan Santri Menulis* di pondok pesantrennya. Berita yang mereka tulis harus memenuhi unsur-unsur berita 5 W + 1 H. Hasil tulisan para santri tersebut kemudian dievaluasi. Sepuluh tulisan terbaik mendapatkan penghargaan sebelum kegiatan ditutup. Kegiatan *Gerakan Santri Menulis* sendiri merupakan pelatihan yang berlangsung dalam satu hari, dari pagi yang dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan materi pelatihan dan diakhiri penutupan. Kegiatan penutupan biasanya dilakukan menjelang buka puasa tiba.

Pentingnya praktik menulis secara langsung ini, disebutkan oleh informan yang berasal dari santri. Bahkan mereka meminta agar kegiatan praktik diperbanyak. Selain itu ada beberapa informan juga mengatakan perlu ditambah game-game agar lebih atraktif.

Informan 10 dan 11 yang merupakan santri dari pondok pesantren menyebutkan perlunya metode visual dan game dalam pelatihan.

"Kalau saya ingin ada gambar-gambar yang banyak dan kartun-kartun yang lucu gitu." (Informan 11)

"Perlu tambah banyak permainan dan tebak-tebakan." (Informan 10)

Terkait dengan perkembangan teknologi, pelatihan gerakan santri menulis juga memberikan materi tentang *content creator*. Dalam materi ini, santri diajak secara membuat video pendek dengan *handphone* yang dimiliki dan mengedit secara langsung. Namun memang tidak semua pesantren mendapat pelatihan ini dengan mengingat penggunaan *handphone* di pesantren dibatasi. Meski begitu praktik menjadi *content creator* ini diharapkan bisa bermanfaat ketika santri sedang pulang ke rumah atau setelah lulus. Karena banyak santri yang ketika libur di

rumah, memanfaatkan gawai untuk membuat *content* di media sosialnya.

“Perkembangan teknologi, Hp itu seperti dua sisi mata uang. Kalau digunakan secara baik akan baik. Ada model pendidikan menggunakan hp. Selain kami memberi tahu bahwa dunia yang jahat itu juga ada di dalam ponsel. Bagaimana kami memerangi hal-hal jahat itu maka tidak lain dan tak bukan adalah memasuki dunia ponsel itu untuk melawan yang jahat itu. Jadi *syiar* kita saat ini tidak hanya di dunia nyata, karena di dunia ponsel itu ada sesuatu yang harus dilawan juga. Kebenaran itu tidak hanya muncul di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Kebenaran yang harus diperjuangkan. (Informan1)

Penyampaian materi gerakan santri menulis ini dengan memperhatikan perkembangan teknologi juga disebutkan oleh para santri. Banyak pesantren yang tidak memperbolehkan santrinya membawa *smartphone* di pondok pesantren, namun mereka tetap mengikuti perkembangan teknologi dalam materi pembelajaran. Penggunaan media sosial juga dilakukan santri terutama saat liburan dan kembali ke rumah masing-masing. Sebagian informan santri juga menyebut lebih akrab dengan media sosial dibandingkan dengan media tradisional. Bahkan ada informan yang

lebih sering hanya membuat video-video tanpa narasi. Namun dengan adanya pelatihan *Gerakan Santri Menulis* yang juga melibatkan *content creator* maka santri akan dapat mengisi media sosialnya dengan isi yang berbeda. Informan 7 dan 8 yang merupakan santri menyebutkan pentingnya media sosial.

“Saya jarang menulis termasuk di media sosial. Punya akun misalnya Instagram tetapi tidak ada tulisan-tulisan. Saya hanya buat video-video saja. Setelah ini mungkin akan ditambahi narasi” (Informan 8)

“Dakwah *bil qalam* yang tepat untuk remaja adalah dengan narasi di media sosial.” (Informan 7)

Selain materi *content creator*, teknologi ini juga berpengaruh dalam penyampaian materi *Gerakan Santri Menulis*. Penggunaan layar monitor dalam penyampaian materi dan penggunaan berbagai gambar dalam materi, menjadi selingan agar tidak bosan dalam menerima materi pelatihan. Selain itu praktik penggunaan media *online* secara langsung memperjelas penyampaian materi.

“Misalnya bagaimana cara melihat satu informasi itu hoaks atau tidak, itu kita tampilkan langsung dalam layar. Bagaimana mengecek informasi tersebut melalui

penggunaan berbagai *tool*. Kita praktikkan langsung. Sehingga santri tahu. Oh, ini informasi tidak benar, cara mengeceknya seperti ini dsb.”(Informan3)

Dari hasil wawancara ini dapat dilihat ada kontekstualisasi dalam penyampaian materi dalam gerakan santri menulis. Informan mentor menjelaskan jika pada masa awal-awal GSM dilaksanakan metode yang digunakan lebih banyak ceramah dan materi untuk media cetak. Untuk saat ini menggunakan teknologi dengan penambahan materi *content creator* untuk media *online*, juga praktik langsung dengan yang menggunakan media internet, seperti pengecekan informasi hoaks atau tidak.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan untuk *peripheral route* akan melihat konteks yang ada pada lokasi dan zamannya. Terlihat dari hasil wawancara di atas adalah perkembangan teknologi memberikan konteks baru pada penyampaian materi GSM. Penggunaan teknologi internet yang dulu belum dilakukan sekarang dilakukan.

Elemen *peripheral route* juga melihat kredibilitas narasumber yang menjadi penerjemah *dalam Gerakan Santri Menulis*. Untuk memotivasi para santri, dalam pelatihan jurnalistik *Gerakan Santri Menulis* menghadirkan para pembicara

dan tamu undangan yang memiliki pengalaman di dunia dunia jurnalistik. Surat Kabar *Suara Merdeka* yang menyelenggarakan kegiatan tersebut menghadirkan sejumlah wartawan yang berpengalaman, redaktur hingga pimpinan untuk melatih santri menulis. Pemimpin redaksi yang kebetulan seorang sastrawan memberi motivasi untuk menjadi penulis handal. Sedangkan para wartawan yang menjadi pembicara dalam pelatihan itu berbagai cara menulis dengan mudah. Tak jarang diselingi dengan pengalaman-pengalaman liputan dalam berbagai situasi. Pengalaman-pengalaman mengesankan tersebut sering kali membuat para santri antusias. Hal itu terlihat dalam pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan saat pelatihan berlangsung.

“Para pengajarnya biasanya dipilih orang-orang yang memang berkualitas, sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh melihat teladan. Ketika saya mengajar, o ini sastrawan, ternyata bisa ya menjadi jurnalis, menjadi sastrawan, melakukan yang pinter-pinter. Itu memberi kepercayaan pada mereka saya bisa seperti itu. Dengan cara mengungkapkan sejarah atas orang yang mengajar itu. Sejarah orang yang mengajar itu penting karena oarng akan melihat oh itu teladan riil, yang gak

cuma ngomong tetapi menunjukkan hal-hal yang langsung. Kalau misalnya saya mengajar saya berikan saya sudah membuat berapa buku, itu akan membuat mereka nyaman, diajar mereka orang yang berkualitas. Kenyamanan akan muncul karena pengajarnya berkualitas.” (Informan 1)

Informan 5 yang merupakan pemimpin pondok pesantren menyebutkan penggunaan elemen ELM dilakukan di pondok.

“Kalau di pondok itu dua-duanya (antara *central route* dan *pheriperal route*). Misalnya di pondok itu ada peraturan tetapi juga ada gerakan. Para *asatiz* menjadi contoh.” (Informan5)

Dengan sumber-sumber yang kredibel, para santri memiliki contoh secara langsung yang memotivasi mereka untuk menulis. Beberapa informan santri mengatakan ada yang sudah mencoba membuat cerpen atau beberapa tulisan lain, namun beberapa di antaranya belum memiliki keberanian atau belum tahu cara untuk menembus media massa. Karena itu dengan kehadiran sejumlah awak media, terutama yang menangani rubrik yang dimaksud, para santri bisa bertanya secara langsung. Informan 9 yang merupakan santri yang sekaligus mahasiswa di perguruan tinggi swasta

menyebut mendapat motivasi dari kegiatan itu.

‘Saya baru pertama kali ikut gerakan ini, dengan adanya seminar dengan tokoh-tokoh misalnya tadi ada juga Wakil Gubernur Jateng Gus Yasin yang juga santri yang memberi motivasi menjadi semangat untuk menulis. Apalagi tadi pembicara juga menyebutkan dengan era digital mempermudah untuk menulis. Pernah menulis waktu SMP di majalah dinding sekolah.” (informan 9)

Selain itu dengan menghadirkan pembicara pelatihan yang memiliki pengalaman dalam dunia penulisan, para santri juga belajar bagaimana mengatasi saat ada kendala dalam proses penulisan. Sejumlah informan santri menyebutkan kendala utama adalah pada saat awal memulai tulisan. Informan menyebutkan kebingungan untuk memulai dari mana menulis. Dengan pembicara yang sudah berpengalaman dan menjelaskan dengan baik, maka ia bisa menerima dengan baik.

E. BAHASAN

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa adanya ruang kontekstualitas pada model komunikasi yang digunakan dalam memotivasi para santri untuk menulis dalam *Gerakan Santri Menulis*.

Kontekstualitas dalam proses ELM tersebut bisa menambah penelitian dalam teori ELM yang sudah ada. Riset ELM yang sering dilakukan lebih banyak mengarah pada efek ELM seperti penelitian Susman et al. (2022) dalam studi tentang pandemi Covid-19. Penelitian lain juga banyak yang melihat pada pengaruh ELM pada perilaku.(Hidayat, 2021). Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak pada efek dan kurang memberi penekanan pada proses ELM. Penelitian ini menambahkan kontekstualitas pada proses ELM. Model tersebut menggunakan dua pendekatan ELM, yakni *central route* yang lebih memperhatikan aspek isi pesannya sehingga memberikan pemahaman dan *peripheral route* yang lebih memperhatikan aspek di luar pesan misalnya kenyamanan pembicara, kredibilitas dan lainnya. Dari hasil *interview* juga didapatkan penerapan ELM dalam *Gerakan Santri Menulis* tidak diberlakukan begitu saja, namun harus melihat situasi atau konteks. Konteks ini menjadi sangat penting dalam menentukan jenis pesan dan cara penyampaiannya.

Para komunikator akan melihat terlebih dahulu situasi komunikannya dan baru menentukan model seperti apa

yang akan digunakan. Apakah akan mengutamakan aspek *central route*-nya atau justru *peripheral route*-nya atau keduanya dengan menyesuaikan konteksnya. Dalam *central route*, akan dipilih pesan-pesan yang sesuai dengan sarannya, misalnya pesan yang ditujukan untuk memotivasi santri yang berusia SD, akan berbeda dengan pesan yang disampaikan pada santri yang berusia mahasiswa. Dengan melihat kemampuan berfikir sesuai dengan usia tersebut, diharapkan pesan akan sampai dengan efektif.

Dalam *peripheral* pun, aspek kontekstualitas akan semakin terlihat. Komunikator harus melihat sasaran. Faktor situasi yang mempengaruhi adalah usia dan latar belakang pendidikan, waktu pelaksanaan dan perkembangan teknologi. Pada santri usia sekolah dasar (SD), cara penyampaian dengan semacam permainan misalnya akan lebih efektif dibanding dengan metode ceramah. Dalam permainan misalnya dengan tebak-tebakan kata, atau menyusun kata menjadi kalimat lebih mudah diterima. Hal ini berbeda dengan konteks dimana sasaran merupakan mahasiswa. Materi pelatihan yang kompleks akan bisa diterima dengan mudah. Sekalipun semua informan santri menyebut

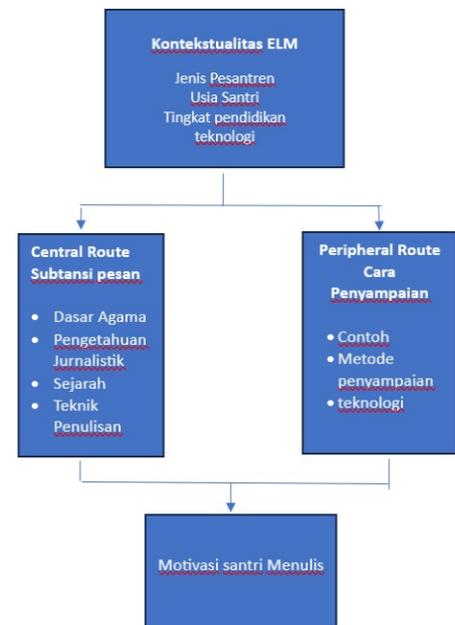
kegiatan praktik dalam pelatihan sangat penting bagi mereka agar lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan.

Kontekstualitas dengan melihat waktu dan suasananya juga menjadi hal yang penting. Misalnya kegiatan yang dilaksanakan pada siang hari bulan Ramadhan, pada beberapa santri disebut merupakan waktu yang mengantuk. Karena itu para pembicara dalam GSM berusaha melakukan berbagai cara misalnya dengan kuis atau dengan permainan yang dipandu oleh moderator agar santri tidak mengantuk.

Kontekstualitas dengan melihat perkembangan teknologi juga terjadi dengan melihat penggunaan teknologi internet pada pelatihan GSM saat ini. Penggunaan internet misalnya melalui materi pelatihan video untuk *content creator*. Hal ini tidak dilakukan pada masa lalu. Perkembangan teknologi yang cepat menyebabkan pelatihan GSM juga harus menyesuaikan diri. Misalnya dengan menghadirkan *content creator* dan ahli sosial media untuk memberi materi dalam *Gerakan Santri Menulis*. Selain itu dalam cara penyampaian juga menggunakan teknologi yang sudah berkembang pesat. Hal ini karena generasi Z dan Alpha lebih akrab dengan media baru termasuk media sosial dibandingkan dengan media tradisional.

Para santri antusias ketika diminta untuk praktik mengambil video secara langsung.

Gambar4. Model ELM pada Gerakan Santri Menulis



Pemahaman terhadap konteks pada ELM tersebut menjadi temuan pada penelitian ini. Artinya bahwa dalam penggunaan ELM, tidak sekedar elaborasi dari elemen *central route* dan *peripheral route*, namun harus juga melihat konteks sasaran. Konteks inilah yang perlu ditambahkan agar pesan bisa disampaikan dengan efektif dan efisien. Konteks ini yang membedakan dengan penelitian lain.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan model komunikasi *Gerakan Santri Menulis* dengan *Elaboration*

Likelihood Model akan bersifat kontekstual. Untuk membuat suatu ajakan atau motivasi secara efektif, maka akan melihat konteks yang menjadi sasaran dan situasi komunikasi. Elemen *central route* yang berupaya memberikan pemahaman kognitif disesuaikan dengan kemampuan berfikir komunikasi. Misalnya dalam memberikan motivasi menulis para santri dalam *Gerakan Santri Menulis* dilakukan dengan pesan-pesan yang sesuai dengan daya kognitifnya sesuai dengan umur dan tingkat pendidikan. Dengan penyesuaian ini, maka pesan akan mudah diterima. Berbeda seandainya pesan yang diberikan sama pada semua tingkatan umur dan pendidikan maka pesan tersebut justru tidak akan dapat diterima.

Pada elemen *peripheral route* yang lebih mengedepankan aspek nonpesan akan lebih melihat cara penyampaian pesan yang berbeda dengan melihat konteks. Cara penyampaian akan melihat tingkatan umur, latar belakang pendidikan dan juga situasi komunikasi serta perkembangan teknologi. Apakah cara memotivasi santri untuk menulis dengan metode ceramah, berdialog dan berdiskusi, dengan beragam permainan, gambar dan lainnya sangat ditentukan oleh konteks komunikasi. Dengan berbagai paparan tersebut konteks pada teori *Elaboration Likelihood Model* menjadi model komunikasi dalam *Gerakan Santri Menulis 2023*.

REFERENSI

- Ahmad Rizal, A. R., Nordin, S. M., Ahmad, W. F. W., Ahmad Khiri, M. J., & Hussin, S. H. (2022). How Does Social Media Influence People to Get Vaccinated? The Elaboration Likelihood Model of a Person's Attitude and Intention to Get COVID-19 Vaccines. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042378>
- Anandra, Q., & Uljanatunnisa. (2020). Analisis Elaboration Likelihood Theory pada Kampanye "Go Green, No Plastic" Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *Jurnal Komunika*, 9(2).
- Aziz, Y. (2011). Pesantren dan Budaya Penulisan. *Millah*, XII(1), 25-273.
- Chiu, Yu-Ping. 2022. An Elaboration Likelihood Model of Facebook Advertising Effectiveness: Self-Monitoring As A Moderator. *Jurnal of Electronic Commerce Research*, Vol 23, No 1

- Colomina, Carme., Hector Sanchez Margalef, Richard Youngs. 2021. *The Impact of Disinformation on Democratic Processes and Human Rights in The World*. Directorate-General For External Policies , Policy Departement, European Parliament.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2018). *A First Look At Communication Theory, 10th Edition*. In McGraw-Hill.
- Hidayat, Ofi., Nikmatus Solihah. 2021. Implementasi Elaborated Likelihood Model (ELM) dalam Iklan Kampanye Pilpres Jokowi-Ma'ruf 2019. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, Vol.8 No 2 (Juli-Desember)
- Ismah, N. (2012). Young women writers from the pesantren tradition: Self-initiative, learning environment, and the education system. *Journal of Indonesian Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.279-304>
- Jupp, Victor., 2006. *The Sage Dictionary of Social Research Methods*, SAGE Publications.
- Legowo, Rafiidha Selyna. 2023. Ketika Penyebaran Berita Palsu Melahirkan Industri Baru: Studi Kasus Drone Emprit. *Komuniti: Jurnal Informasi dan Teknologi Informasi*, Vol 15. No 1 Maret
- Lutfiana., A. K. (2021). Pengembangan Kreativitas Menulis Santri Melalui Ngaji Jurnalistik di Pondok Pesantren. *Jurnal Komunikasi Islam*, 02(01), 51-62.
- Mack, N., Cynthia Woodsong, Kathleen M. MacQueen, Greg Guest, & Emily Namey. (2005). *Qualitative Research Methods; A Data Collector's Field Guide*. Family Health International.
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren . *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1-16.
- McQuail, D., & Windahl, S. (2015). *Communication models: For the study of mass communications, second edition*. In *Communication Models for the Study of Mass Communications, Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315846378>
- Moh. Toyyib, & Faishol, Abd. H. (2023). Efektivitas Dakwah Bi Al -Qolam Melalui Gerakan Santri Menulis. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.223>
- Najemi, Andi., Tri Imam Munandar, Aga Hanum Prayudi.2021. Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial. *Jurnal Karya Abdi*, Volume 5 Nomor 3, Desember
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitave Approaches (Second Edition)*. Pearson Education.
- Nihwan, Muhammad., Paisun. 2019. Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *JPIK*, Vol 2 No 1, Maret, 59-81
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).

- Perloff, Richard M. 2002. *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Safitri, P. N., Astuti, S. I., Hidayah, N., Suryani, C., Wasdiana, M. D., & Wahid, A. (2022). When Politics and Religion Become Disaster: An Annual Mapping of Hoax in Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v13i2.2104>
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. In Waveland Press, Inc. (Vol. 53, Issue 95). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suharso, Putut., Sarbini. 2018. Coastal Community Response to The Movement of Studi on Literacy Culture in Demak Pesantren's. *E3S Web of Conferences* 47, 07004 .<https://doi.org/10.1051/e3sconf/20184707004>
- Susmann, Mark W., Mengran Xu, Jason K.Clark, Laura E. Wallace, Kevin L Blankenship, Aviva Z. Philipp-Muller, Andrew Luttrell, Duane T Wegener, Richard E Petty. 2022. Persuasion amidst a pandemic: Insights from The Elaboration Likelihood Model. *European Review of Social Psychology*, Vol. 33, No 2, 323-359.
- Tracy, S. (2013). Interview planning and design Sampling, recruiting, and questioning. In *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*.
- Wang, C. C. (2020). Fake news and related concepts: Definitions and recent research development. *Contemporary Management Research*, 16(3). <https://doi.org/10.7903/CMR.20677>
- Yusuf, A. (2019). Jurnalisme Santri Melawan Hoaks. *Sosio Dialektika*, 4(1).
- , 2023. *ASEAN Guideline on Management of Government Information in Combating Fake News and Disinformation In The Media*.